

## BAB II KERANGKA TEORETIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

### 2.1 Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan kebutuhan pokok untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan dalam pemangku kepentingan. Oleh karena itu, kualitas audit, adalah bahan dasar dalam meningkatkan kredibilitas laporan keuangan untuk pengguna informasi akuntansi (Adeniyi & Meiseigha, 2013).

Kredibilitas pelaporan keuangan tercermin dalam kepercayaan pengguna dalam laporan keuangan yang telah diaudit sebagai peran penting dalam menjaga kepercayaan sistematis dalam integritas pelaporan keuangan. Semakin tinggi kualitas audit yang dirasakan, semakin kredibel laporan keuangan. Ini akibatnya akan meningkatkan kepercayaan pengguna di dalam laporan keuangan.

DeAngelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi auditnya. Perusahaan audit yang lebih besar menerima biaya premi karena mereka memiliki reputasi yang lebih besar untuk dipertaruhkan, dengan basis klien yang lebih besar, dengan insentif untuk menjadi lebih mandiri, yang mengarah ke tingkat audit kualitas yang lebih tinggi.

Kualitas audit ditentukan oleh dua hal yaitu independensi dan kompetensi. Auditor yang kompeten adalah auditor yang mempelajari, memahami dan menerapkan ketentuan-ketentuan baru dalam prinsip akuntansi dan standar auditing yang ditetapkan oleh organisasi profesi sedangkan auditor yang independen adalah auditor yang tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan

pekerjaan untuk kepentingan umum dan tidak dibenarkan memihak kepentingan siapapun. Auditor berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas pekerjaan akuntan publik (Christiawan, 2002)

Kualitas audit terdiri atas kualitas sebenarnya (*actual*) dan dirasakan (*perceived*). *Actual quality* adalah tingkat dimana risiko dari pelaporan salah saji material dalam rekening keuangan berkurang, sementara *perceived quality* adalah seberapa efektif pengguna laporan keuangan percaya bahwa auditor telah mengurangi salah saji material. *Perceived audit quality* yang lebih tinggi dapat membantu mempromosikan investasi pada klien yang diaudit (Jackson, Moldrich, & Roebuck, 2008).

Laporan keuangan yang digunakan adalah laporan keuangan yang telah mendapatkan penilaian oleh pihak eksternal independen yang dalam hal ini dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik sebagai auditor independen. Kewajiban auditor independen adalah mengeluarkan laporan audit atas laporan keuangan klien dalam periode yang memungkinkan ketika laporan hasil audit itu diterbitkan laporan tersebut tidak mengurangi relevansi informasi dari laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan.

## 2.2 Model Penelitian Terdahulu

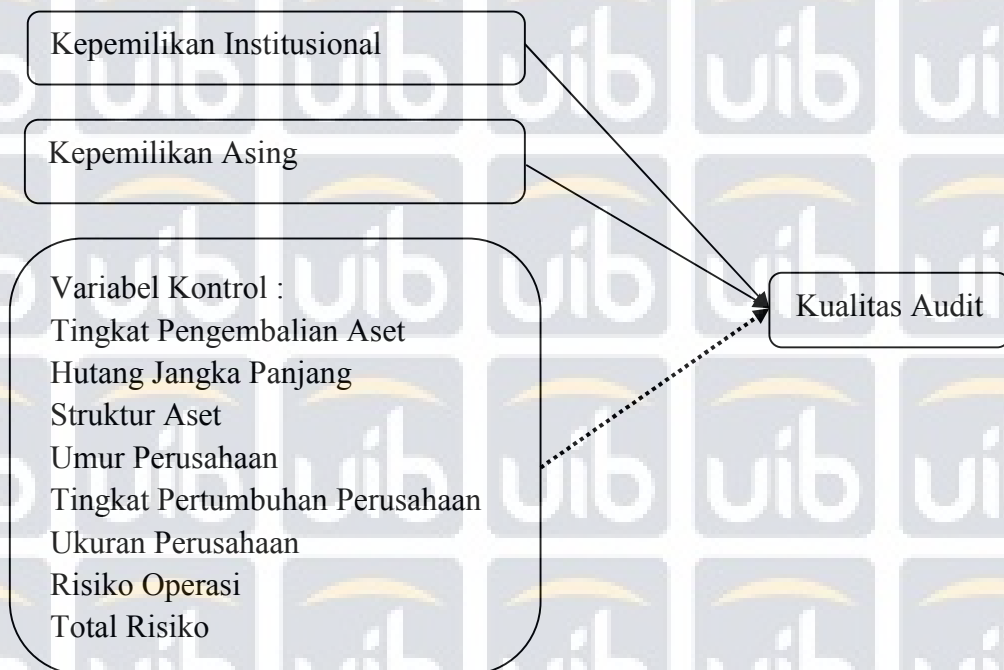
DeAngelo (1981) melakukan penelitian apakah kualitas audit antara KAP besar dan KAP kecil memiliki perbedaan. Hogan (1997) meneliti *trade-off* yang membuat seorang pengusaha dalam penawaran saham umum perdana (IPO) antara

biaya tambahan dan manfaat memilih perusahaan *Big 6* audit. Manfaat menyewa *Big6 auditor* (Velury, 2008; Li, 2010 ) diasumsikan mengurangi *underpricing*.

Kane dan Velury (2002) mengamati bahwa semakin besar tingkat kepemilikan institusional (Kane & Velury, 2004; Mitra, 2007; Darabi & Mohadam, 2013; Lin & Liu, 2009; Zureigat, 2011; Pouraghajan, Tabari, & Haghparast, 2013; Almutairi, 2013; Hoseinbeglou, Masrori, & Asazadeh, 2013) semakin besar kemungkinan adalah bahwa layanan pembelian audit yang kuat dari perusahaan audit besar dalam rangka untuk memastikan kualitas audit yang tinggi. Untuk tujuan penelitian, kepemilikan institusional dapat dipisahkan menjadi dua kategori utama yaitu kelembagaan keuangan dan kepemilikan institusional non-keuangan. Perbedaan utama antara kedua kelompok ini terkait dengan bisnis inti dari investor. Namun, kedua lembaga diharapkan tidak memiliki pengaruh yang berbeda terhadap kualitas audit.

Adeyemi dan Fagbemi (2010), Zureigat (2011), Mahdavi (2011) meneliti pengaruh tata kelola perusahaan (Jackson, Moldrich, & Roebuck, 2008) dan atribut terkait perusahaan terhadap kualitas audit di negara berkembang, Nigeria. Kualitas audit sebagai variabel dependen yang diproksikan dengan auditor independen yang berafiliasi dengan kementerian ekonomi dan keuangan. Adapun variabel independen yang digunakan adalah kepemilikan institusi, kepemilikan manajer, kepemilikan keluarga, kosentrasi kepemilikan, komposisi dewan, dewan komisaris independen dan dualitas CEO, serta variabel kontrol seperti rasio utang, pengembalian atas aset, rasio perputaran aset, dan usia perusahaan.

Azibi, Tondeur, dan Rajhi (2010) melakukan penelitian hubungan kualitas audit dengan menggunakan variabel kepemilikan institusional dan kepemilikan asing, serta variabel kontrol hutang jangka panjang, struktur aset, umur perusahaan, ukuran perusahaan, tingkat pertumbuhan perusahaan, total risiko, risiko operasi, dan tingkat pengembalian aset. Hasil penelitian menunjukkan variabel kepemilikan institusional, kepemilikan asing, hutang jangka panjang, tingkat pertumbuhan perusahaan, total risiko, dan tingkat pengembalian aset tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan variabel struktur aset, umur perusahaan, ukuran perusahaan, dan risiko operasi perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit.



Gambar 2.1 Model faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit, sumber:

Azibi, Tondeur, dan Rajhi (2010)

Semakin tinggi hutang perusahaan (Hossain, 2012; Irawati, 2012; Keshtavar, 2013), maka perusahaan tersebut akan semakin dinamis. Investasi yang meningkat menunjukkan adanya prospek keuntungan di masa yang akan datang. Pihak manajemen akan lebih terpacu untuk meningkatkan kinerjanya agar hutang-hutang perusahaan dapat terpenuhi sehingga dampak positifnya adalah perusahaan akan lebih berkembang. Keputusan untuk menentukan struktur modal dapat dilihat dari harga sahamnya (Chowdhury & Chowdhury, 2010).

Yuniati (2011) menguji faktor – faktor penentu kualitas audit dengan mengajukan hipotesis bahwa ukuran perusahaan audit (ukuran kantor akuntan publik) dan *audit fees* berpengaruh terhadap kualitas audit. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif verifikatif, karena menggambarkan variabel dan mengamati korelasi variabel-variabel dari hipotesis yang telah dibuat secara sistematis melalui pengujian statistik. Pengujian statistik menggunakan *path analysis* dan pemeriksaan hipotesis dalam penelitian ini menggunakan dua cara yaitu, uji simultan dan uji individual (parsial), menggunakan *t\_test* dan *f\_test*.

Mgbame, Eragbhe, dan Osazuwa (2012), Adeniyi dan Mieseigha (2013), Han (2012), Siregar (2012) menguji hubungan masa jabatan auditor dengan kualitas audit di Nigeria. Penelitian dilakukan dengan menguji hubungan antara *audit tenure* (Bafqi, Addin, & Alavirad, 2013; Beskooh, 2013, Enofe, 2013; Suprpto & Suwardi, 2013) serta variabel penjelas lainnya (*return on assets, board independence, director ownership and board size*) terhadap kualitas audit, diukur dengan kemungkinan bahwa perusahaan sampel menggunakan layanan dari salah satu perusahaan audit besar yang ada di Nigeria.

Alkhaddash, Alnawas, dan Ramadan (2013) mengidentifikasi faktor penting yang mempengaruhi kualitas audit di Bank umum Yordania (JCBs). Hasil menunjukkan bahwa hubungan yang positif dan signifikan antara kualitas audit dan efisiensi audit, reputasi kantor audit, biaya audit, ukuran perusahaan audit, dan kemampuan auditor. Sedangkan Aronmwan, Ashafoke, dan Mgbame (2013) dalam penelitiannya mengevaluasi hubungan antara reputasi perusahaan audit dan kualitas audit di perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Nigeria. *The ordinary least square model* digunakan untuk menganalisis hubungan antara reputasi perusahaan audit dan kualitas audit.

Gana dan Krichen (2013) mengkaji dampak dari dewan direksi terhadap kualitas audit eksternal selama periode 2003 – 2007 pada 96 perusahaan belgia yang terdaftar di Bursa Efek *Euronext Brussels*. Dalam penelitian ini mengukur kualitas audit dengan menggunakan indeks. Untuk membangun indeks kualitas audit IQAUD, mengikuti pendekatan Depeors (2010).

## **2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi Kualitas Audit**

### **2.3.1 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kualitas Audit**

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan investasi, bank dan kepemilikan institusi lain (Barnae & Rubin, 2005). Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal dan dapat menghalangi perilaku kecurangan manajer.

Kane dan Velury (2002) melakukan penelitian dengan tujuan melihat hubungan antara kepemilikan institusional yang mempengaruhi kualitas audit. Kepemilikan institusional dapat dipisahkan menjadi dua kategori utama yaitu kelembagaan keuangan dan kepemilikan institusional non-keuangan dan diharapkan tidak adanya perbedaan pengaruh terhadap kualitas audit. Ditahun berikutnya Velury (2003), Kane dan Velury (2004) berpendapat bahwa pemilik saham institusional di Amerika akan lebih memilih audit yang dilakukan oleh perusahaan audit besar karena mereka berkeyakinan bahwa perusahaan audit besar akan menyediakan kualitas audit yang relatif lebih tinggi. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan positif antara kepemilikan institusional dengan kualitas audit.

Chan (2007) melakukan penelitian mengenai apakah permintaan atas kualitas audit berhubungan dengan perubahan struktur kepemilikan institusional di Negara Cina. Hasil Penelitian menemukan bahwa peningkatan saham institusional menyebabkan peningkatan dalam permintaan audit berkualitas lebih tinggi. Hasil penelitian ini juga diteliti oleh Hay (2004) dan Abdullah (2008) yang menyatakan bahwa semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin tinggi kualitas audit yang diharapkan untuk mengurangi kekeliruan pelaporan keuangan.

Menurut Mitra (2007), Rustiarini(2009), Bangun dan Tarigan (2012) Wan (2008) dan Zureigat (2011) menemukan bahwa kepemilikan institusional disebarkan secara signifikan positif dengan kualitas audit. Investor institusional meminta untuk menggunakan jasa audit berkualitas tinggi sebagai perlindungan terhadap penipuan pelaporan keuangan.

Hasil penelitian dari Azibi (2010), Mahdavi (2011), dan Makni (2012) menunjukkan adanya pengaruh signifikan negatif terhadap kualitas audit. Hal ini dapat dijelaskan oleh fakta bahwa investor institusional lebih menekankan pada kinerja jangka pendek dan memaksimalkan kepentingan atas investasi daripada pilihan atas auditor berkualitas tinggi. Menurut Mitra (2007) ketika adanya kepemilikan investor institusi maka perusahaan tidak memerlukan kontrol yang tinggi atas kualitas pelaporan keuangan.

### **2.3.2 Pengaruh antara *Corporate Debt* terhadap Kualitas Audit**

Rasio hutang merupakan pengukur besarnya aktiva yang dibiayai dengan hutang-hutang yang digunakan untuk membiayai aktiva yang berasal dari kreditur (pinjaman), bukan dari pemegang saham ataupun investor. Dong dan Zhang (2008) dalam Zureigat (2011) dan Rusmin (2009) menemukan bahwa terdapat pengaruh antara ratio hutang terhadap kualitas audit.

Semakin tinggi rasio hutang yang terdapat dalam perusahaan maka perusahaan akan menggunakan jasa audit yang berkualitas untuk memastikan manajemen tidak memanipulasi angka laporan keuangan (Kane & Velury, 2002). Penelitian ini juga menunjukkan adanya pengaruh signifikansi positif antara rasio hutang dengan kualitas audit.

Reed (2000) dalam Makni (2012) memprediksi bahwa perusahaan memilih auditor *big 4* dalam rangka untuk bernegosiasi lebih banyak hutang. Perusahaan dengan rasio hutang yang tinggi merupakan indikator perusahaan sedang mengalami masalah finansial sehingga memerlukan audit intensif yang lebih tinggi. Sebaliknya Titman dan Trueman (1986) dalam Makni (2012)



menunjukkan bahwa perusahaan yang mempunyai banyak hutang lebih cenderung memilih auditor berkualitas rendah, karena manajer kurang tertarik dalam memilih auditor yang lebih baik untuk meningkatkan kemungkinan terjadi transfer kekayaan (Makni, 2012).

### **2.3.3 Pengaruh antara Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Audit**

Ukuran perusahaan menentukan kualitas audit, karena dengan ukuran perusahaan mengalami peningkatan, kemungkinan bahwa jumlah konflik agensi juga meningkat dan akan meningkatkan permintaan untuk membedakan kualitas auditor (Palmrose, 1984 dalam Nasser, 2006). Perusahaan besar tentunya akan lebih memilih menggunakan jasa auditor besar yang profesional dan independen untuk menghasilkan audit yang berkualitas. Hal ini disebabkan karena kemungkinan mereka kurang puas dengan layanan perusahaan audit kecil.

Adeyemi dan Fagbemi (2010), Zuriegat (2011) menemukan adanya hubungan signifikansi positif antara ukuran perusahaan terhadap kualitas audit. Klien besar cenderung memiliki akrual yang lebih stabil dibandingkan perusahaan kecil (Dechow & Dichev 2002). Klien besar cenderung memiliki kemampuan mengarahkan opini auditor. Oleh karena itu, variabel ukuran perusahaan diharapkan akan berpengaruh positif terhadap kualitas audit yang diukur dengan akrual. Sedangkan pada penelitian Abdullah, Ismail, dan Jamaluddin (2008), Mgbame, Eragbhe, dan Osazuwa (2012), Monroe dan Hossain (2013) menemukan adanya hubungan signifikan negatif.

Perusahaan yang besar dan telah lama *listing* cenderung memilih kualitas audit yang lebih tinggi (Shan, 2012). Hasil penelitian dari Beasley dan Petroni

(2001), Carcello (2002), Abbot (2003), Li (2005), Hay dan Davis (2005), Kane dan Velury (2005), Yatim (2006), Mitra (2007), Wan (2008), Lin dan Liu (2009), Niskanen (2009), Rusmin (2009), Voeller (2010), Lifschutz (2010), Azibi (2010), Adeyami dan Fagbemi (2010), Mahdavi (2011), Zureigat (2011), Shan (2012), Dehkordi (2012), Lee (2012) dan Ghasempour (2012) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit. Hal ini dikarenakan bahwa manajemen perusahaan akan meyakinkan publik dengan meminimalisasi biaya dan memilih auditor yang berkualitas (Sori & Mohammad, 2008). Sedangkan Francis dan Yu (2007), Choi (2010), Makni (2012) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap kualitas audit. Hal ini dapat dikaitkan dengan efektivitas tata kelola internal perusahaan.

#### **2.3.4 Pengaruh antara Umur Perusahaan terhadap Kualitas Audit**

Umur perusahaan menunjukkan perusahaan mampu bersaing dan memanfaatkan peluang bisnis dalam suatu perekonomian (Yularto & Chariri, 2003). Dengan mengetahui umur perusahaan, maka akan diketahui pula sejauh mana perusahaan tersebut dapat survei. Semakin panjang umur perusahaan akan memberikan pengungkapan informasi keuangan yang lebih luas dibanding perusahaan lain yang umurnya lebih pendek dengan alasan perusahaan tersebut memiliki pengalaman lebih dalam pengungkapan laporan tahunan. Penelitian ini juga menunjukkan adanya pengaruh signifikansi positif terhadap kualitas audit (Wallace, 1994; Anthony & Ramesh, 1992).

### 2.3.5 Pengaruh antara Tingkat Pengembalian Aset terhadap Kualitas Audit

*Return on asset* merupakan rasio keuangan yang berhubungan dengan profitabilitas, juga sebagai alat untuk mengukur kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba berdasarkan penggunaan aktiva perusahaan. Perusahaan yang memiliki keuntungan yang besar berkemungkinan akan mengeluarkan biaya audit yang tinggi untuk menunjukkan kepada masyarakat bahwa kinerja perusahaannya baik dengan auditor yang memberikan laporan yang bisa dipercaya.

Dalam penelitian Mahdavi (2011), Mgbame, Eragbhe dan Osazuwa (2012), Banimahd dan Vafaei (2012) menguji pengaruh rasio pengembalian aset terhadap kualitas audit. Penelitian menunjukkan jika profitabilitas perusahaan meningkat berarti kinerja manajemennya baik, sehingga pihak manajemen akan menggunakan jasa audit yang berkualitas tinggi untuk memastikan kinerja baik mereka kepada pemegang saham. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya hubungan tingkat pengembalian aset berpengaruh signifikan positif dengan kualitas audit.

Tika (2007) melakukan penelitian terhadap *return on assets* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki perusahaan. ROA diperoleh dengan cara membandingkan antara *net income after tax* dengan *avarage total asset*. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja yang semakin baik karena tingkat pengembalian semakin besar.

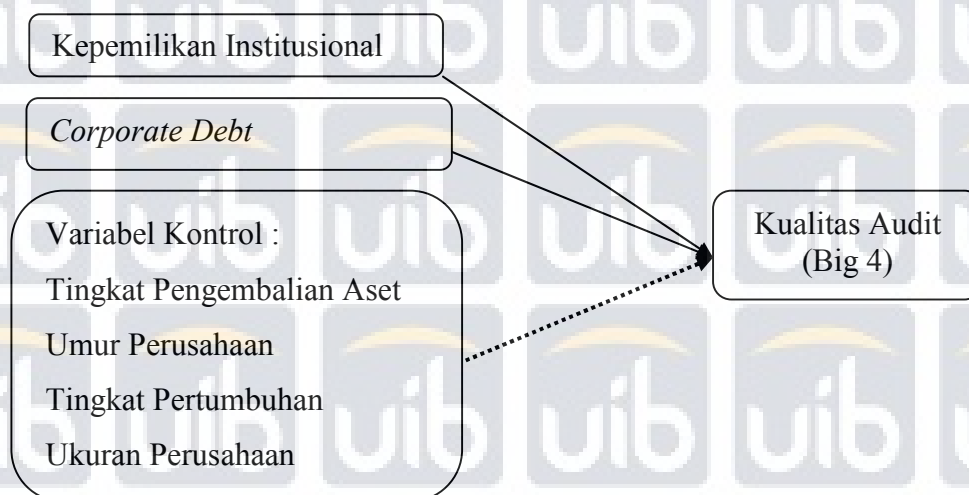
### 2.3.6 Pengaruh antara Tingkat Pertumbuhan Perusahaan terhadap Kualitas Audit

Pertumbuhan perusahaan cenderung untuk menurunkan tingkat asimetri informasi dan memperoleh pertumbuhan usaha kedepannya. Klien spesialis menikmati tingkat yang lebih rendah dari asimetri informasi (Almutairi, 2009) dan *cost of debt* (Almutairi, 2008) dibandingkan klien non-spesialis. Dengan demikian, hasil penelitian variabel pertumbuhan berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit.

Pertumbuhan perusahaan adalah dampak atas arus dana perusahaan dari perubahan operasional yang disebabkan oleh penambahan atau penurunan volume usaha (Helfert, 1997 dalam Amran, 2010). Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Penjualan merupakan kegiatan operasi utama auditee. Rasio pertumbuhan penjualan mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industri maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Weston & Copeland, 1992 dalam Eko, 2006). Perusahaan dengan pertumbuhan baik akan mampu meningkatkan volume penjualannya dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Rasio pertumbuhan penjualan yang positif menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya sehingga memberikan peluang kepada perusahaan dalam meningkatkan laba dan mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Penelitian Donny (2007), Yunia (2009), dan Widya (2010) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan positif pada kualitas audit..

## 2.4 Model Penelitian

Model Penelitian merupakan replikasi model penelitian Almutairi (2013), dimana penelitian ini berfokus pada kepemilikan institusional dan *corporate debt* terhadap kualitas audit. Variabel yang digunakan adalah kepemilikan institusional, *corporate debt*, ukuran perusahaan, tingkat pengembalian aset, tingkat pertumbuhan, dan umur perusahaan. Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui pengaruh variabel-variabel diatas ada pengaruh signifikan terhadap kualitas audit di Indonesia.



Gambar 2.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional dan *Corporate Debt* Terhadap Kualitas Audit Pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sumber: Almutairi (2013)

## 2.5 Perumusan Hipotesis

Adapun hipotesis penelitian dapat dinyatakan berdasarkan uraian kerangka model diatas sebagai berikut:

H1: Terdapat pengaruh signifikan positif antara kepemilikan institusional terhadap kualitas audit.

H2: Terdapat pengaruh signifikan positif antara *corporate debt* perusahaan terhadap kualitas audit.

H3: Terdapat pengaruh signifikan positif antara ukuran perusahaan terhadap kualitas audit.

H4: Terdapat pengaruh signifikan positif antara tingkat pengembalian aset terhadap kualitas audit.

H5: Terdapat pengaruh signifikan positif antara umur perusahaan terhadap kualitas audit.

H6: Terdapat pengaruh signifikan positif antara tingkat pertumbuhan perusahaan terhadap kualitas audit.